



## Taman Edukasi PAUD sebagai *Outdoor Learning Environment*

Redite Kurniawan

Al-Amanah Inspirasi Institut

Lawang, Malang

E-mail: [redite.kurniawan@gmail.com](mailto:redite.kurniawan@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 03-02-2021

Revised: 17-02-2021

Accepted: 03-03-2021

#### Keywords:

taman edukasi, PAUD,  
outdoor learning  
environment

### ABSTRACT

Taman edukasi yang ideal sangat diperlukan, meskipun saat ini jumlahnya masih jauh dari yang diharapkan. Taman edukasi adalah sebuah taman bunga dan pepohonan yang mengandung nilai edukasi (pendidikan). Fitur atau wahana yang dibangun pada taman edukasi perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak agar dapat digunakan bukan hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan taman edukasi agar dapat menjadi *outdoor learning environment* bagi peserta didik di KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang. Jenis penelitian adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, yaitu: *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Metode pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Kelayakan taman dinilai berdasarkan kreativitas, nilai edukasi, unsur tanaman, dan keindahan dan berada pada kategori bagus. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa taman edukasi PAUD dapat menjadi *outdoor learning environment* yang layak dan efektif bagi peserta didik di KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang sebagai wahana permainan dan pembelajaran.



[bit.ly/jpaUNY](https://bit.ly/jpaUNY)

*An ideal educational park is needed, although currently the number is still far from what is expected. Educational garden is a garden of flowers and trees that contain educational value (education). The features that are built in the educational park are adjusted to the level of children's development so that students can use them not only as a place for recreation, but also as a fun learning place. This study aims to determine how educational parks are made step by step and the extent to which educational parks can become outdoor learning environments for students at KB-TA Amanah Bunda Lawang. This type of study is research and development (R&D) by stages in making the early childhood educational park are: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE). Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique uses quantitative and qualitative data analysis. The assessment of educational park by creativity, education, plant, and save. Based on the data obtained, it can be concluded that the early childhood educational park can be an attractive outdoor learning environment for students in KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang for playing and learning.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menstimulasi berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Perkembangan tersebut perlu distimulasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Pembelajaran di PAUD memerlukan berbagai pendekatan dan strategi dalam proses belajar. Salah satunya adalah pendekatan tematik yang memungkinkan peserta didik di PAUD, baik individu maupun berkelompok untuk mengeksplorasi dan menggali tentang berbagai ide, fakta, dan konsep yang ada



di sekitarnya (Trianto, 2016). Strategi pembelajaran dengan metode bermain berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan aspek bahasa, sosial emosional, fisik motorik, seni, dan kognitif (Acar, 2014), termasuk permainan yang dilakukan di luar kelas.

Permainan di luar kelas dengan setting alam sebagai pijakan lingkungan telah diteliti di *United State of America* (USA) dengan melakukan riset pada 46 lembaga PAUD. Hasil penelitian menyatakan bahwa *outdoor learning environment* (pembelajaran di lingkungan luar kelas) sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Penelitian ini merekomendasikan agar para pendidik PAUD mengajar peserta didik tidak hanya di dalam ruang kelas tertutup yang bersekat-sekat (Ernst, 2014), tapi perlu mengajak peserta didik belajar di luar kelas. Hal ini didasarkan pada fakta hasil penelitian bahwa pembelajaran di luar kelas lebih menawarkan aktivitas yang kaya dan beragam.

Manfaat bermain di luar kelas dengan lingkungan alam telah meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak mulai dari *learning and cognitive development* (perkembangan belajar dan kognitif), *mental health* (kesehatan mental), *self-regulation* (regulasi diri), *improved behavior* (perilaku yang baik), *physical activity* (aktivitas fisik), *nutrition* (nutrisi), dan *gross motor development* (perkembangan motorik kasar). Rekomendasi dari penelitian yang dilakukan di USA yaitu bahwa untuk lembaga PAUD setidaknya setiap 3 (tiga) jam belajar di kelas, terdapat 30 menit untuk belajar di luar kelas. Lebih lanjut dikemukakan tentang perlunya bahan pendukung saat anak belajar di luar kelas. Adapun bahan pendukung tersebut meliputi bahan-bahan standar yang tersedia di luar kelas antara lain: 1) Wahana-wahana bermain dan belajar, 2) Fitur aktivitas motor, 3) Tetumbuhan alamiah, seperti bunga, semak tidak berduri, pepohonan, rumput, dan lainnya yang tidak berbahaya bagi anak (Cooper, 2015). Pembelajaran di luar kelas memiliki berbagai keunggulan. Secara kognitif, anak-anak yang suka bereksplorasi akan menjadikan ruang terbuka hijau sebagai media yang menyenangkan. Stimulasi yang tepat di lingkungan alam luar kelas pun terbukti dapat meningkatkan *long term memorize* pada anak saat belajar (Yıldırım & Akamca, 2017).

*Outdoor learning environment* memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan anak-anak. Melalui beraktivitas fisik dan kegembiraan di luar kelas, anak-anak dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mentalnya (Moore & Cosco, 2014). Lingkungan belajar di alam juga dapat secara signifikan menurunkan stres pada anak dan menurunkan perasaan anti-sosial karena anak-anak dapat bermain bersama dengan teman (Brussoni dkk., 2017). Selain itu belajar di alam juga bisa menjadi tempat untuk menjelajah dan mengeksplorasi dunia bagi anak-anak usia dini (Ernst & Tornabene, 2012). Anak-anak selalu ingin bergerak dan menjelajah dari satu tempat ke tempat lain. Dengan adanya taman di luar kelas dengan berbagai aktivitas, tentunya akan sangat bermanfaat bagi anak.

Anak-anak dapat memanfaatkan *outdoor learning environment* untuk melakukan aktivitas air, vegetasi, termasuk pohon, semak-semak, bunga-bunga dan rerumputan panjang, hewan, makhluk hidup di kolam, dan pasir. Idealnya di *outdoor learning environment* terdapat tempat dan bangku untuk duduk di bawah pohon, tersedia naungan dari pohon dan terdapat sudut dan celah, tempat-tempat yang menawarkan privasi, peralatan dan bahan yang dapat diubah, serta sesuatu yang memberikan imajinasi dan rekreasi (White & Stoecklin, 1998). Adapun kriteria taman edukasi yang baik yaitu: jenis vegetasi yang aman, estetis, dan variatif, lokasi nyaman dan aman, pembatas taman yang estetis dan aman dari material, perancangan taman yang stimulatif, nyaman, aman dan estetis (Primastuti dkk., 2017).

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat lembaga PAUD yaitu KB-TA Amanah Bunda yang terletak di Jl. Dorowati Timur RT 04 RW 09 Dusun Watugel, Desa Mulyoarjo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, yang memiliki luas lahan 672,09 m<sup>2</sup>. dimana bangunannya menempati area seluas 320 m<sup>2</sup> sehingga masih terdapat sisa lahan kosong 352, 09 m<sup>2</sup>. Lahan kosong tersebut hanya berupa area rerumputan panjang (belakang sekolah) yang terkesan tidak terurus dan tanah berbatu (bagian depan sekolah). Pada tahun 2016 lahan kosong tersebut pernah ditanami pepohonan, tetapi kembali menjadi area rerumputan panjang saat tidak ada perawatan. Peneliti ingin mengembangkan sisa lahan agar dapat dimanfaatkan menjadi taman edukasi bagi peserta didik di KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang. Melalui taman edukasi diharapkan dapat menunjang adanya pengalaman *outdoor learning environment* bagi peserta didiknya.

Perancangan dan pembuatan taman sebagai proses pembelajaran sains (Ramadhani, 2016) akan berbeda dengan penelitian yang dilakukan untuk PAUD. Pada PAUD, terdapat 6 (enam) aspek



perkembangan anak yang lebih diutamakan, dan tidak hanya mengkhhususkan pada satu bidang pencapaian perkembangan anak semata. Penelitian yang dilakukan di KB-TA Amanah Bunda Lawang ini juga lebih menyoroti taman edukasi sebagai wahana pembelajaran selain tempat rekreasi, dan bukan hanya melaporkan tentang perancangan taman bermain seperti penelitian sebelumnya yang mengkhhususkan arsitektur anak (Wonoseputro, 2014). Penelitian lainnya juga menyoroti tentang peningkatan motivasi dari pendidik dan stake holder sekolah TK dalam penataan halaman sekolah sebagai ekoedukasi (Widyastuti & Astuti, 2016), sedangkan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada tahapan pembangunan dan hubungannya dengan aktivitas pembelajaran di taman edukasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan taman edukasi di KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang agar dapat menjadi *outdoor learning environment*, serta mengetahui kelayakan taman edukasi PAUD di KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang sebagai *outdoor learning environment*.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk menciptakan suatu produk yang berguna bagi pendidikan (Sugiyono, 2015). Produk yang dibuat adalah sebuah taman edukasi yang bersetting di PAUD (KB-TA) Amanah Bunda Lawang yang terletak di JL. Dorowati Timur RT 04 RW 09 Mulyoarjo, Lawang, Malang, Jawa Timur. Metode pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk data wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan taman edukasi dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan pada sejumlah orang tua dan peserta didik di di KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang. Sedangkan untuk observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati penggunaan taman edukasi dan penerapan pembelajaran di luar kelas di taman edukasi. Untuk data dokumentasi berupa foto-foto hasil pengembangan taman edukasi yang dapat sebagai gambaran konkrit tentang kondisi dan penataan taman edukasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Desain penelitian pengembangan menggunakan model *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation* atau ADDIE (Kruse, 2002). Langkah pertama yaitu menganalisis kebutuhan terhadap taman edukasi. Selanjutnya langkah kedua yaitu membuat rancangan taman edukasi yang akan dibentuk. Langkah ketiga yaitu mengembangkan taman edukasi sehingga menjadi sebuah taman edukasi sebagai *outdoor learning activities*. Sedangkan langkah keempat yaitu melakukan mengimplementasikan dari taman edukasi untuk pembelajaran luar kelas bagi peserta didik. Dan yang terakhir langkah kelima yaitu mengevaluasi efektivitas dari taman edukasi yang telah dikembangkan. Evaluasi kelayakan taman edukasi dinilai oleh pemerhati pendidikan dan tumbuh kembang anak dengan kriteria meliputi kreativitas, nilai edukasi, keindahan, kerapian, kebersihan, dan keamanan permainan, serta unsur tanaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini melalui tahapan model pengembangan ADDIE, yaitu:

#### 1. *Analysis* (analisis)

Tahapan awal dalam pembuatan taman edukasi adalah menganalisis kebutuhan dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan. KB-TA Amanah Bunda Lawang memiliki luas lahan 672,09 m<sup>2</sup> dimana bangunannya menempati area seluas 320 m<sup>2</sup>, sehingga masih terdapat sisa lahan kosong 352,09 m<sup>2</sup>. Lahan kosong tersebut hanya berupa area rerumputan panjang yang sesekali dibersihkan. Sedangkan di halaman depan terdapat ruang yang cukup luas dan dapat dijadikan sebagai area bermain bagi anak. Berdasarkan kondisi di lapangan, maka dapat dianalisis bahwa kekuatannya yaitu adanya lahan yang masih cukup luas dan bisa dikembangkan agar pemanfaatan lahan lebih optimal. Selain itu, dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa peran orang tua cukup besar terhadap pembangunan PAUD, dan sebagian guru di di KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang aktif dalam berkarya. Kekuatan inilah yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan program ini. Sedangkan kelemahannya yaitu perawatan yang relatif mahal dan besar, untuk area taman edukasi yang akan



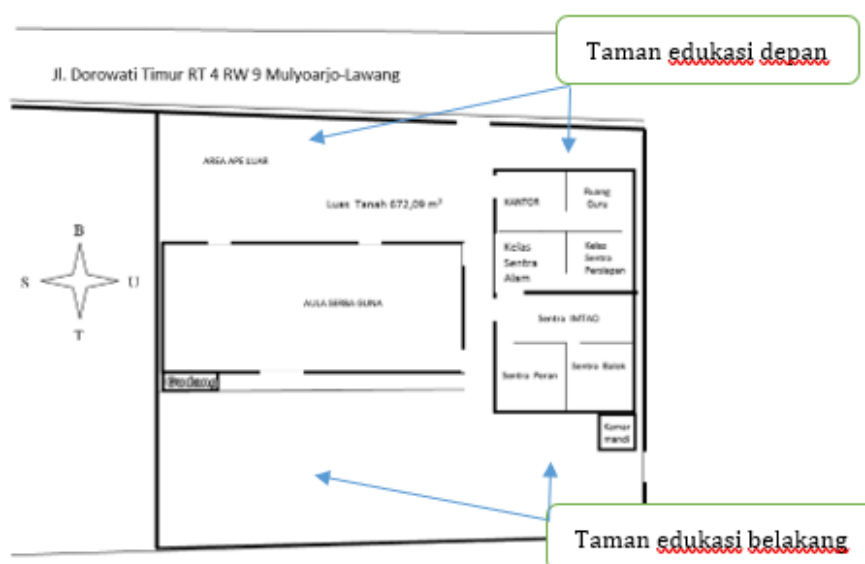
dibuat. Meskipun terdapat kelemahan dan tantangan yang kan dihadapi, namun program pengembangan taman edukasi sebagai *outdoor learning environment* bagi peserta didik tetap dijalankan dengan dukungan dari berbagai pihak.

## 2. Design (desain)

Tahapan kedua dalam pembuatan taman edukasi di KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang yaitu tahap perencanaan. Tahap perencanaan ini mencakup: 1) Menentukan penempatan taman edukasi pada lahan PAUD, 2) Merencanakan fitur-fitur yang akan disediakan, 3) Melibatkan orang tua untuk mendukung program, dan 4) Menghubungkan pembelajaran dengan fitur atau wahana yang disediakan. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut.

Pertama, menentukan penempatan taman edukasi pada lahan PAUD. Lahan depan (selain halaman untuk tempat berbaris/*circle time*) dan lahan belakang akan dijadikan sebagai taman edukasi. Lahan depan terdapat sebuah area menjorok yang biasanya hanya dijadikan tempat menumpuk pasir dan bebatuan sisa material bangunan. Tempat tersebut bisa dijadikan sebuah taman kecil dengan tempat duduk dan dinding yang akan ditempel dengan berbagai permainan edukasi. Permainan edukasi yang akan digantung adalah permainan *shape* (bentuk-bentuk geometri) dan *matching board* (menjodohkan). Sedangkan untuk halaman yang lebih luas pada sisi selatan sudah dipakai untuk alat permainan edukasi luar berupa jungkat-jungkit, seluncuran, ayunan, dan papan titian. Sedangkan area di sebelahnya yang masih kosong akan dibuat untuk area engklek dan wahana sirkuit yang bisa digunakan sebagai pembelajaran fisik motorik anak.

KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang memiliki halaman belakang yang masih luas. Di halaman belakang tersebut terdapat beberapa pohon besar yang sebelumnya sudah ada, diantaranya pohon kersen, coklat, dan yodium. Tanahnya yang belum rata perlu untuk diratakan sehingga proses penanaman dan pembuatan wahana bermain lainnya akan lebih tertata dengan baik. Tanaman perdu yang akan ditanam adalah tanaman dengan kriteria: tanaman yang aman, tidak berduri besar yang dapat melukai, tidak menghasilkan getah yang berbahaya bagi kulit dan mata, serta tanaman yang indah dan rapi yang dapat menambah kenyamanan pandangan mata. Rancangan taman edukasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Taman Edukasi



Kedua, merencanakan fitur-fitur yang akan dibangun. Fitur atau wahana yang akan dibangun sesuai dengan kajian literatur adalah: 1) Bunga dan pepohonan, 2) Bangku dan meja, 3) Area musik, 4) Sirkuit permainan fisik motorik, 5) Lukisan dinding dalam bentuk bilangan, warna, alfabet, huruf hijaiyyah, 6). *Game* menjodohkan, dan 7) Kolam ikan. Dan ketiga, merencanakan pelibatan orang tua dalam program PAUD yang menjembatani keterlibatan orang tua dalam program pembelajaran. Dukungan dari orang tua dilakukan untuk terwujudnya program taman edukasi ini, karena keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan.

Keempat, menghubungkan pembelajaran dengan wahana yang tersedia. Kompetensi Dasar (KD) yang ada di kurikulum pembelajaran dapat dihubungkan dengan pembelajaran pada *outdoor learning environment*. KD yang berkaitan dengan adanya taman edukasi di KB-TA Amanah Bunda Lawang antara lain: (2.2) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu, (2.3) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif, (3.3) Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus, (3.6) Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya), (3.7) Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dan lain-lain), (3.12) Mengenal keaksaraan awal melalui bermain, (4.3) Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus, (4.6) Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya. Berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang bisa dikaitkan dengan adanya taman edukasi tersebut, memungkinkan para guru untuk melakukan penilaian bukan hanya di dalam kelas saja, tetapi juga dapat dilakukan saat observasi pada peserta didik ketika peserta didik sedang berada di taman edukasi.

### 3. *Development* (pengembangan)

Pada tahap pembuatan dan pengembangan taman edukasi, peneliti dan sekolah melibatkan orang tua yang tergabung dalam paguyuban sekolah. Dukungan orang tua bukan hanya dalam bentuk dana, tetapi bisa dalam bentuk tenaga, pikiran, bunga dan tanaman, serta dukungan lainnya. Keterlibatan ini juga akan menimbulkan hubungan emosional yang erat antara lembaga PAUD dan orang tua peserta didik. Bentuk keterlibatan orang tua dalam pembuatan taman edukasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembuatan Taman Edukasi

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adanya motivasi menjadikan tempat belajar anaknya menjadi berkualitas. Apabila dukungan orang tua terhadap pendidikan anak usia dini meningkat, maka semua program yang digagas oleh PAUD juga akan sepenuhnya didukung oleh orang tua.



#### 4. *Implementation* (implementasi)

Pada tahap implementasi, dilaksanakan pembuatan taman edukasi dengan pembagian fitur dan unsur taman edukasi. Pembagiannya terdiri dari empat (4) bagian dan dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Fitur Taman Edukasi

Kelas	Tempat	Unsur Taman
Kelas A2	Bagian depan sekolah	a. Tanaman hias b. <i>Matching board</i> (menjodohkan) c. Bangku dan meja d. Sirkuit fisik motorik e. Pengenalan warna f. Pengenalan bentuk g. Pengenalan antariksa
Kelas B2	Belakang sekolah (pohon Yodium)	a. Tanaman hias b. Pengenalan huruf c. Pengenalan angka d. Pengenalan warna e. Pengenalan huruf hijaiyah
Kelas A1	Belakang sekolah (pohon Ceri)	a. Tanaman hias b. Ban mobil c. <i>Wall music</i> (dinding musik)
Kelas B1	Belakang sekolah (pohon Coklat)	a. Tanaman hias b. Kolam ikan c. Area musik tradisional d. Bangku dan kursi alfabet

Pada pembagian fitur dan unsur tanaman tersebut telah memenuhi kriteria-kriteria taman edukasi pada anak-anak yang dapat dijadikan sebagai *outdoor learning environment*. Jadi bukan semata tanaman hias saja, tetapi juga mengandung unsur-unsur atau wahana yang mengandung nilai pendidikan seperti mengenal angka, mengenal huruf, permainan alam, sirkuit fisik motorik, dan lainnya. Untuk hasil dari taman edukasi yang dibuat di KB-TA Amanah Bunda Lawang pada beberapa *spot* yaitu seperti adanya kereta tanaman dan *matching board game* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kereta Tanaman dan *Matching Board Game*

Kereta tanaman dan *matching board game* berada di *spot* halaman PAUD bagian depan. *Spot matching board game* yang tertempel di dinding dapat menjadi pembelajaran pada anak-anak tentang tanaman dan juga bentuk-bentuk, serta menjodohkan binatang dengan makanannya. Pada taman edukasi di KB-TA Amanah Bunda Lawang, tembok-tembok juga difungsikan sebagai pembelajaran dengan salah satunya digunakan sebagai *matching board game*.

Fitur lainnya adalah sirkuit motorik dan ban keseimbangan. Sirkuit motorik dan ban keseimbangan adalah fitur yang disediakan sebagai sarana anak-anak untuk dapat leluasa menggunakan tubuhnya beraktivitas. Sirkuit di lantai dibentuk seperti jalur lalu lintas, selain dapat langsung dimanfaatkan sebagai permainan fisik motorik, juga dapat dijadikan sarana bermain peran lalu-lintas. Sekelompok anak dapat



bermain polisi dan pengendara bermotor, sehingga anak-anak juga mengenal rambu-rambu lalu lintas. Sedangkan ban keseimbangan yang ditanam di bagian halaman belakang dicat warna-warni dan digunakan sebagai ajang latihan keseimbangan bagi anak-anak untuk berjalan, meniti, maupun melompat dari ban satu ke ban lainnya. Sirkuit motorik dan ban keseimbangan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Sirkuit Motorik dan Ban Keseimbangan

Media pembelajaran di luar kelas adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan keaksaraan awal pada pendidikan anak usia dini. Salah satunya adalah pengenalan keaksaraan dengan huruf-huruf atau angka yang dilukis di meja kursi taman dan tembok yang ada di sekolah. Di KB-TA Amanah Bunda Lawang, keaksaraan bukan hanya diajarkan ketika anak-anak berada di kelas selama proses pembelajaran, tetapi juga dapat dikenalkan di taman edukasi yang ada di depan kelas maupun di belakang kelas. Melalui konsep bahwa belajar dapat dilakukan di mana saja, maka tembok-tembok dan tempat duduk dapat dijadikan media pembelajaran keaksaraan, baik huruf alfabet, huruf hijaiyyah, maupun angka. Pengenalan keaksaraan awal melalui huruf-huruf dan angka dilukis dengan besar dan berwarna. Warna-warna yang digunakan cerah dan mencolok. Pada dinding maupun meja kursi yang diberi tulisan bisa dibuat permainan antara pendidik dan peserta didik saat pembelajaran di luar kelas. Media pengenalan alfabet dan huruf hijaiyyah dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pengenalan Alfabet dan Huruf Hijaiyyah

Bahan bekas menjadi bahan dasar pembuatan taman edukasi ini, seperti yang ada di taman binatang dengan memakai ban bekas serta botol-botol bekas yang dibuat menyerupai zebra dan angsa. Sedangkan pada taman musik terdapat musik pukul sederhana dari bambu yang bisa digunakan anak-anak untuk mengekspresikan diri dalam berkreasi dengan nada dan irama. Taman edukasi selanjutnya dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi anak-anak. Pendidik dapat menghubungkan kompetensi dasar yang diinginkan dengan menggunakan beberapa *spot* atau wahana di taman edukasi. Baik yang berada di



halaman depan maupun yang berada di halaman belakang. Adapun gambar taman binatang dan taman musik dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Taman Binatang dan Taman Musik

Pembelajaran dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) agar dapat diketahui tujuan pembelajaran dan hasil pencapaiannya. Untuk mencapai kompetensi dasar, maka taman edukasi perlu dilengkapi dengan *spot-spot* yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak-anak lebih antusias dalam pembelajaran. Guru dapat memodifikasi permainan dengan pembelajaran pada *spot-spot* tertentu, untuk mencapai kompetensi dasar yang sudah direncanakan dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang dapat dikembangkan di taman edukasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tempat Pembelajaran di Taman Edukasi

Kompetensi Dasar	Spot
3.3 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	d. <i>Board game</i>
3.5 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	e. Bangku dan meja untuk permainan
3.6 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	f. Taman bunga hias
3.7 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	g. Kolam ikan
3.8 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	h. Taman bunga hias
3.9 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	i. Mural lukisan
3.10 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	j. Area musik
3.11 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	k. Kolam ikan
3.12 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	l. Taman Binatang
3.13 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	m. Taman bunga
3.14 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	n. Mural lukisan (antariksa, rumah, transportasi)
3.15 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	o. Alfabet
3.16 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	p. Hijaiyah
3.17 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.	q. Meja dan bangku





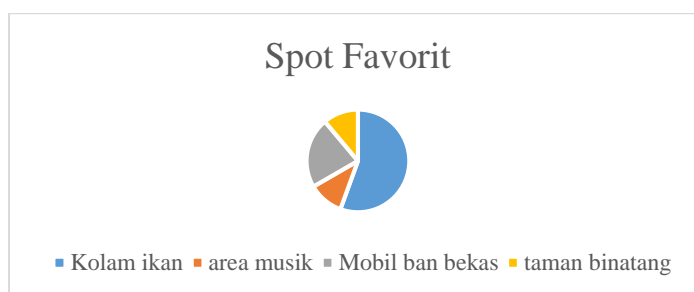
### 5. *Evaluation* (evaluasi)

Pada tahap evaluasi, kelayakan taman dinilai oleh Penilai yang dihadirkan adalah: Iva Ariyanti, S.Pd. praktisi pendidikan dari MI Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Lina Saragih, A.Md, Kes. dari Puskesmas Pembantu Mulyoarjo Lawang. Beliau berdua mengevaluasi empat lahan taman edukasi yang sudah dikerjakan oleh 4 paguyuban dan guru dari kelas berbeda. Penilaian berupa angka dan deskriptif dengan kriteria: 1) kreativitas, 2) nilai edukasi, 3) keindahan, kerapian, kebersihan, dan 4) keamanan permainan dan unsur tanaman. Adapun hasil penilaian taman edukasi PAUD dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Taman Edukasi PAUD

Kelas	Nilai	Catatan
Kelas A2	90,2	Permainan edukasi sudah beragam, pagar bambu sebaiknya mudah dibuka.
Kelas B2	88,7	Taman sudah dirancang dengan lucu dan menarik, tempat duduk supaya lebih aman untuk anak-anak.
Kelas A1	86,7	Warna kurang mencolok untuk anak-anak, bangku sudah aman bagi anak.
Kelas B1	83,2	Kolam sebaiknya diberi pompa atau air mancur, pewarnaan kurang.

Secara garis besar hasil penilaian menunjukkan bahwa taman edukasi sudah bagus, memiliki nilai edukatif bagi anak, dan menarik sebagai wahana *outdoor learning environment*. Beberapa catatan dari tim penilai menjadi masukan berharga untuk memperbaiki dan menindaklanjuti program ini agar lebih baik dan lebih optimal. Hasil dari kelayakan taman edukasi yang dinilai yaitu berada pada kategori bagus, dengan rentang nilai antara 83,2 - 90,2. Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan peserta didik secara acak, diperoleh data tentang *spot* favorit seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. *Spot* Favorit Peserta Didik di Taman Edukasi

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa sebanyak 56% peserta didik menyukai *spot* kolam ikan, 22% menyukai area mobil dari ban bekas, dan 11% anak menyukai *spot* taman binatang dan area musik tradisional dari bambu. Dengan adanya taman edukasi di KB-TA Amanah Bunda Lawang sebagai *outdoor learning environment* menjadikan peserta didik lebih menikmati pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan peserta didik yang akan berpengaruh besar pada pembelajarannya.

### Pembahasan

Pembuatan taman edukasi di PAUD merupakan sarana bagi anak-anak bukan hanya untuk bermain, tetapi juga sebagai kebutuhan pembelajaran dan rekreasi, serta untuk mengembangkan enam standar pencapaian perkembangan anak yaitu nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Sarana taman edukasi digunakan untuk menarik perhatian anak dalam belajar sehingga proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah menjadi lebih menyenangkan. Taman edukasi yang dibentuk di luar kelas dan di setting secara natural memberikan suasana yang menyenangkan pada anak-anak usia dini. Pada saat berada di alam, anak-anak lebih cenderung untuk bermain dengan berbagai imajinasi yang anak miliki, anak akan lebih tenang, lebih fokus, dan berinteraksi sosial dengan orang lain atau temannya secara positif



(Nedovic & Morrissey, 2013). Pengalaman pada saat bermain di luar kelas juga menjadi *experiential learning* yang hanya dapat anak-anak peroleh di alam (Jose dkk., 2017), sehingga kebutuhan tersebut menjadi prioritas bagi PAUD (KB-TA) Amanah Bunda Lawang untuk membangun taman edukasi di lahan Sekolah dengan berbagai macam wahana yang ditata dalam lahan. Analisis kebutuhan didasari dari berbagai penelitian yang sudah ada tentang dampak positif anak-anak ketika berada di luar kelas, sebab tanpa disadari bahwa saat bermain di luar kelas ini akan lebih mudah dalam meningkatkan tumbuh kembang anak. Pada dasarnya jika anak-anak secara regular dilibatkan untuk bermain di luar kelas akan berpengaruh pada otaknya, kesehatan, dan juga cara anak belajar social dengan teman-temannya (Becker dkk., 2017).

Setiap anak yang diberikan pembelajaran diluar kelas akan lebih menarik perhatian anak karena anak lebih sering belajar didalam kelas dengan guru. Selain itu, melalui kegiatan diluar kelas akan lebih meningkatkan antusias anak dalam belajar di sekolah dan dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak (Moore & Cosco, 2014). Penerapan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas perlu memperhatikan beberapa hal dalam pelaksanaannya. Adapun terdapat beberapa kriteria taman edukasi yang baik yaitu: penggunaan tanaman yang tidak berbahaya untuk anak, memiliki berbagai macam tanaman, tempat yang digunakan nyaman dan aman, terdapat pembatas taman yang estetik dan aman dari material, perancangan taman yang stimulatif (Primastuti dkk., 2017).

Pada taman edukasi yang ada di KB-TA Amanah Bunda Lawang, unsur-unsur taman juga disesuaikan dengan kondisi anak. Di taman edukasi tersebut terdapat tempat yang nyaman, permainan yang aman, bunga-bunga, dan unsur lain sebagai pendukung taman edukasi (Primastuti dkk., 2017). Pembuatan taman edukasi dapat didirikan di halaman depan dan halaman belakang sekolah. Taman juga harus didesain secara aman dan ditata dengan berbagai tipe permainan dan pembelajaran bagi anak-anak (Guddemi & Eriksen, 1992). Desain perencanaan diperlukan untuk membuat gambaran di mana dan bagaimana taman edukasi akan dibangun. Perencanaan menjadi langkah utama dan pertama dalam pembuatan taman edukasi (Wonoseputro, 2014). Melalui perencanaan yang matang akan mempengaruhi adanya taman edukasi selanjutnya. Apabila perencanaan yang dilakukan tidak dilakukan dengan matang akan membuat program taman edukasi menjadi tidak berjalan. Perencanaan yang dilakukan dengan baik dan matang akan membuat program taman edukasi menjadi lebih optimal.

Pada saat yang sama kendala seperti pendanaan dan dukungan lainnya juga harus dipikirkan ketika membuat taman edukasi sekolah. KB-TA Amanah Bunda Lawang melibatkan orang tua sebagai pihak pertama yang dapat mendukung adanya program ini. PAUD yang menjembatani keterlibatan orang tua dalam program pembelajaran juga dapat memahamkan orang tua untuk meningkatkan kualitas prestasi anak (Persada dkk., 2017). Keinginan orang tua untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah menjadi dukungan yang sangat besar bagi PAUD untuk dapat berkembang (Diadha, 2015). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam program di sekolah akan membuat program-program sekolah menjadi lebih baik. Apabila orang tua tidak terlibat aktif dalam program sekolah akan membuat program yang dijalankan menjadi tidak optimal bahkan bisa tidak berjalan. Melalui dukungan orang tua yang diberikan ini menjadi sangat penting bagi sekolah.

Beragam jenis permainan dan pembelajaran pada desain taman edukasi merujuk pada beberapa penelitian yang sudah ada. Seperti adanya *matching board* dan permainan *matching board game* adalah permainan yang secara efektif dapat meningkatkan pemahaman anak-anak pada sebuah materi pembelajaran (Barton dkk., 2018). Pada taman edukasi di KB-TA Amanah Bunda Lawang, tembok-tembok juga difungsikan sebagai pembelajaran dengan salah satunya digunakan sebagai *matching board game*. Sedangkan sirkuit lalu lintas yang terdapat di lantai luar bisa menjadi pembelajaran saat berkendara dan berlalu lintas (Ningrum dkk., 2020) dengan panduan dan permainan peran anak-anak di *spot* tersebut. Titian dan jalan-jalan dan aktivitas fisik lainnya dapat meningkatkan kompetensi fisik motorik pada anak-anak usia dini (Aivazidis dkk., 2019). Sedangkan *spot* lainnya yang banyak dihiasi dengan keaksaraan awal dapat mengenalkan konsep huruf dan angka pada anak-anak. Media pembelajaran adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam penerapan keaksaraan awal pada pendidikan anak usia dini (Purnamasari dkk., 2019). Manfaat dari penggunaan jenis permainan tersebut akan meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam memahami dan menghafal bentuk huruf maupun angka. Selain itu, dapat meningkatkan bahasa anak dalam mengucapkan berbagai kosa kata dan mampu meningkatkan motorik anak dalam permainan *matching board*.



Setiap pelaksanaan program akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui penilaian dari kinerja program yang dilaksanakan. Evaluasi merupakan suatu proses penetapan nilai tentang kinerja dan hasil belajar anak berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penilaian (Harun Rasyid, dkk, 2009). Secara garis besar hasil penilaian menunjukkan bahwa taman edukasi dapat berjalan dengan baik, memiliki nilai edukatif bagi anak, dan menarik. Beberapa catatan dari tim penilai menjadi masukan berharga untuk memperbaiki dan menindaklanjuti program ini agar lebih baik dan lebih optimal. Hasil dari kelayakan taman edukasi yang dinilai yaitu berada pada kategori bagus. Terdapat mayoritas anak yang menyukai *spot* kolam ikan dan minoritas anak yang menyukai *spot* taman binatang dan area musik tradisional dari bambu. Beberapa hasil kinerja tersebut menunjukkan bahwa program taman edukasi dapat berjalan dengan baik. Selain kinerja yang didapatkan dalam evaluasi, beberapa permasalahan dan penyelesaian masalah dapat ditemukan sehingga dapat diperbaiki dan ditindaklanjuti dengan baik.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan dari pembuatan taman edukasi di KB-TA Amanah Bunda Lawang adalah: 1) Menganalisis kebutuhan, termasuk melihat kekuatan dan kelemahan saat akan membuat taman edukasi sesuai dengan kondisi PAUD, 2) Mendesain taman edukasi, membuat denah dimana taman akan ditempatkan, sekaligus juga membagi kelompok paguyuban dan juga ragam permainan dan pembelajaran yang akan dibangun di taman, 3) Mengembangkan taman edukasi dengan melibatkan orang tua yang tergabung dalam paguyuban sekolah, 4) Mengimplementasikan taman edukasi, mengajak peserta didik bermain dan belajar di taman edukasi, dan 5) Mengevaluasi kelayakan taman.

Hasil dari kelayakan taman edukasi yang dinilai yaitu berada pada kategori bagus antara 83,2-90,2 dengan catatan-catatan yang menjadi perhatian pengelola PAUD. Sedangkan dari wawancara dengan peserta didik, sebagian anak menyatakan tempat yang paling difavoritkan adalah kolam ikan karena anak-anak bisa bermain air di dalamnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa, taman edukasi PAUD dapat menjadi *outdoor learning environment* yang layak dan efektif bagi peserta didik di KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang sebagai wahana permainan dan pembelajaran. Adanya taman edukasi di KB-TA Amanah Bunda Lawang sebagai *outdoor learning environment* pun dapat meningkatkan kebahagiaan peserta didik yang akan berpengaruh besar pada pembelajarannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan kerjasamanya kepada tim peneliti, kepala sekolah, para guru, para orang tua, dan para peserta didik di KB-TA Amanah Bunda Lawang Malang, serta tim penilai dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Acar, H. (2014). Learning environments for children in outdoor spaces. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 846–853. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.147>
- Aivazidis, D., Venetsanou, F., Aggeloussis, N., Gourgoulis, V., & Kambas, A. (2019). Enhancing motor competence and physical activity in kindergarten. *Journal of Physical Activity and Health*, 16(3), 184–190. <https://doi.org/10.1123/jpah.2018-0260>
- Barton, E. E., Pokorski, E. A., Sweeney, E. M., Velez, M., Gossett, S., Qiu, J., Flaherty, C., & Domingo, M. (2018). An empirical examination of effective practices for teaching board game play to young children. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 20(3), 138–148. <https://doi.org/10.1177/1098300717753833>
- Becker, C., Lauterbach, G., Spengler, S., Dettweiler, U., & Mess, F. (2017). Effects of regular classes in outdoor education settings: A systematic review on students' learning, social and health dimensions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(5), 485.



- Brussoni, M., Ishikawa, T., Brunelle, S., & Herrington, S. (2017). Landscapes for play: Effects of an intervention to promote nature-based risky play in early childhood centres. *Journal of Environmental Psychology, 54*, 139–150. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.11.001>
- Cooper, A. (2015). Nature and the outdoor learning environment: The forgotten resource in early childhood education. *International Journal of Early Childhood Environmental Education, 3*(1), 85–97.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris, 2*(1), 61–71. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Ernst, J. (2014). Early childhood educators' use of natural outdoor settings as learning environments: An exploratory study of beliefs, practices, and barriers. *Environmental Education Research, 20*(6), 735–752. <https://doi.org/10.1080/13504622.2013.833596>
- Ernst, J., & Tornabene, L. (2012). Preservice early childhood educators' perceptions of outdoor settings as learning environments. *Environmental Education Research, 18*(5), 643–664. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.640749>
- Guddemi, M., & Eriksen, A. (1992). Designing outdoor learning environments for and with children. *Dimensions of Early Childhood, 20*(4).
- Jose, S., Patrick, P. G., & Moseley, C. (2017). Experiential learning theory: The importance of outdoor classrooms in environmental education. *International Journal of Science Education, Part B, 7*(3), 269–284.
- Kruse, K. (2002). Introduction to instructional design and the ADDIE model. Retrieved January, 26, 2005.
- Moore, R., & Cosco, N. (2014). Growing up green: Naturalization as a health promotion strategy in early childhood outdoor learning environments. *Children Youth and Environments, 24*(2), 168–191. <https://doi.org/10.7721/chilyoutenvi.24.2.0168>
- Nedovic, S., & Morrissey, A.-M. (2013). Calm active and focused: Children's responses to an organic outdoor learning environment. *Learning Environments Research, 16*(2), 281–295. <https://doi.org/10.1007/s10984-013-9127-9>
- Ningrum, E. S. C., Christianti, M., Maryatun, I. B., & Cholimah, N. (2020). Pelatihan penggunaan buku panduan pembuatan dan pelaksanaan pembelajaran di taman lalu lintas untuk guru taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak, 9*(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31395>
- Persada, N. M., Pramono, S. E., & Murwatiningsih, M. (2017). Pelibatan orang tua pada pendidikan anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon. *Educational Management, 6*(2), 100–108
- Primastuti, A. A., Suprihardjo, R., & Soemardiono, B. (2017). Kriteria taman kota untuk sarana pendidikan anak usia dini. *Jurnal Penataan Ruang, 3*(2). <http://dx.doi.org/10.12962/j2716179X.v3i2.2353>
- Purnamasari, B. N., Nirwana, N., & Asri, S. A. (2019). Penerapan pembelajaran literasi dalam menstimulasi keaksaraan awal anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Ramadhani, W. S. (2016). Penerapan pembelajaran outdoor learning process (olp) melalui pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar materi klasifikasi tumbuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains, 4*(3), 1–7.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Alfabeta.
- Trianto. (2016). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini*. Prenada Media.
- White, R., & Stoecklin, V. (1998). Children's outdoor play & learning environments: Returning to nature. *Early Childhood News, 10*(2), 24–30.
- Widyastuti, T., & Astuti, R. J. (2016). Penataan halaman sekolah sebagai ekoedukasi. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks, 4*(1), 54–62. <https://doi.org/10.18196/bdr.416>
- Wonoseputro, C. (2014). Pengembangan desain zona taman bermain PAUD Baithani Tengger di Desa Tutur, Nongkojajar–Pasuruan SEBAGAI Kegiatan Service Learning Mata Kuliah Arsitektur Anak. *SHARE" SHaring-Action-REflection", 2*(1), 1–9. <https://doi.org/10.9744/share.2.1.1-9>
- Yildirim, G., & Akamca, G. Ö. (2017). The effect of outdoor learning activities on the development of preschool children. *South African Journal of Education, 37*(2). <https://doi.org/10.15700/saje.v37n2a1378>.